

AKAR TRADISI INTEGRASI PENGETAHUAN DALAM NASKAH KLASIK ISLAM NUSANTARA

ERAWADI

PENDAHULUAN

Keberagaman dan keterbukaan Asia Tenggara terhadap pengaruh luar justru merupakan karakteristik wilayah ini yang paling menonjol. Keterbukaan tersebut tidak hanya dalam aspek budaya, tetapi juga dalam proses perubahan kepercayaan pun terdapat keterbukaan yang sama terhadap berbagai pemikiran dari luar. Keyakinan universalis berdasarkan kitab suci menguasai seluruh wilayah itu sekitar abad XV sampai XVIII Masehi. Mereka, khususnya orang Melayu Nusantara, mengidentifikasikan kawasannya sebagai negeri “di bawah angin” untuk membedakannya dengan dunia orang luar (terutama orang-orang India, Arab, dan Eropa) dari negeri “di atas angin” yang datang dengan memanfaatkan angin muson Samudra Hindia.³²⁶

Pertemuan dan perpaduan budaya dan ideologi antara orang di “negeri bawah angin” dan “negeri atas angin” melahirkan intensifikasi dan dinamika intelektual yang dinamis, beragam dan semarak. Keberagaman dan intensifikasi dinamika intelektual tersebut menjadikan wilayah Melayu Nusantara semakin menarik dalam entitas sosial, budaya dan intelektual kawasan tersebut. Sejak abad XVII, bahkan sebelumnya, wilayah Nusantara, khususnya Sumatera bagian Barat, telah memiliki posisi dan peran historis sangat penting dalam renaisans tradisi keilmuan dan keulamaan,³²⁷ sehingga wilayah ini selama lima abad telah menjadi titik pusat Kepulauan Nusantara (*the pivot of the Archipelago*).³²⁸ Adanya berbagai macam pengaruh menciptakan sebuah “laboratorium” intelektual, yang ditandai dengan munculnya sejumlah karya monumental dalam berbagai disiplin ilmu.

Karya-karya semacam ini, hampir tidak diragukan lagi, mempunyai peran besar dalam transmisi ilmu pengetahuan Islam, tidak hanya di kalangan komunitas

³²⁶ Anthony Reid, *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara: Sebuah Pemetaan (Charting the Shape of Early Modern Southeast Asia)* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2004), hlm. 5-6.

³²⁷ Azyumardi Azra, “Ulama Aceh Dalam Jaringan Ulama Global dan Renaisans Pemikiran Islam Nusantara”, dalam Luthfi Aunie, dkk (ed.), *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh* (Banda Aceh: Ar-Raniri Press, 2004), hlm. xxxiii.

³²⁸ Anthony Reid, *The Contest for North Sumatra, Aceh, The Netherlands and Britain, 1858-1898* (Kuala Lumpur-Singapura-London-New York: The University of Malaya Press-Oxford University Press, 1969), hlm. 1.

santri, tetapi juga di tengah masyarakat Muslim secara keseluruhan. Karya-karya itu juga merupakan refleksi perkembangan keilmuan Islam Nusantara. Bahkan, dalam batas tertentu, dapat juga merefleksikan perkembangan sejarah sosial Islam di kawasan ini.³²⁹ Oleh karena itu, upaya penggalian informasi, melalui karya-karya ulama tersebut, khususnya mengenai integrasi pengetahuan atau keilmuan yang muncul dan berkembang di kalangan ulama dan masyarakat, menjadi sesuatu yang harus dilakukan.

Dalam pembahasan ini, untuk melacak dan memahami akar tradisi integrasi pengetahuan dalam peradaban Islam Nusantara dilakukan dengan pendekatan historis-filologis. Pendekatan historis dimaksudkan untuk mendeskripsikan peristiwa-peristiwa sejarah yang berhubungan dengan obyek kajian, sedangkan pendekatan filologis mencoba mengungkapkan teks dan konteks yang dikandung oleh naskah-naskah klasik. Dalam hal ini, langkah awal yang perlu dilakukan adalah menemukan dan mengidentifikasi naskah-naskah atau dokumen historis yang berhubungan dengan tradisi integrasi pengetahuan Islam, kemudian naskah-naskah tersebut dianalisis secara mendalam, baik dari sisi teksnya maupun konteks yang melatarinya. Langkah selanjutnya adalah membedakan dan menganalisis sebaran-sebaran pengetahuan yang tumbuh dalam ranah perkembangan peradaban Islam, baik pengetahuan agama maupun pengetahuan sains.

Sumber utama pembahasan ini adalah kitab *Taj al-Muluk al-Murashsha' bi Anwa'i al-Durar wa al-Manzhumat* kumpulan karangan Abbas al-Asyi (Teungku Chik Kuta Karang) dan *Jam'u Jawami' al-Musannafat* (terkenal dengan *Kitab Delapan*, kumpulan 8 karangan) yang disusun (diedit) oleh Ismail al-Asyi, serta didukung dengan naskah dan sumber-sumber lainnya yang relevan.

DINAMIKA DAN POLA KEILMUAN ISLAM

Dalam upaya pengembangan dan pembedaan keilmuan Islam, pemahaman atas dinamika dan sebaran pola keilmuan perlu diperhatikan. Tanpa pemahaman yang mendalam atas gerak dinamika dan pola keilmuan dalam Islam, usaha-usaha tersebut hanya akan menghasilkan rumusan konstruksi keilmuan dan studi keislaman yang rapuh, karena tidak didasari oleh kekuatan fondasi dan pemahaman sejarah struktur pengetahuan.

Dinamika dan pola keilmuan berkembang seiring dengan perkembangan manusia. Semakin besar tantangan dan tuntutan kehidupan, semakin besar pula keinginan dan usaha manusia untuk menghadapinya. Dengan kata lain, adanya

³²⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 116.

sintesis, menimbulkan adanya antitesis. "Pergumulan" antara sintesis dan antitesis melahirkan sebuah tesis baru. Tesis baru inilah yang kemudian disebut dengan pembaharuan, warna lain dari sintesis dan antitesis. Namun, adakalanya juga sebuah tesis muncul bukan dari "pergumulan" antara sintesis dan antitesis, tetapi hasil perkembangan, perbaikan atau penyempurnaan dari sebuah tesis. Kandungan intelektual yang diwacanakan dalam "pergumulan" sintesis dan antitesis atau penyempurnaan sebuah tesis, biasanya sangat fleksibel dan beragam. Keberagaman tersebut mengacu kepada keberagaman bidang/disiplin ilmu pengetahuan dan kebutuhan manusia pada masanya. Semakin besar kebutuhan manusia terhadap pemenuhan tuntutan kehidupan dan kepuasan intelektual, semakin semarak pula dinamika intelektualnya.³³⁰

Ulama, sebagai *waratsat al-anbiya'* (penerus para Nabi), mempunyai tanggung jawab terhadap perkembangan dan keberlangsungan proses pewarisan dan transmisi ajaran Islam dan ilmu pengetahuan. Upaya pewarisan ajaran dan ilmu pengetahuan tersebut dilakukan tidak hanya melalui institusi pendidikan, tetapi juga melalui pena (karya) mereka. Dalam hal ini, sejumlah karya tulis (kitab), sebagai penopang utama tradisi keilmuan, mereka hasilkan. Kitab-kitab tersebut ditulis pada abad X sampai dengan abad XV M.

Beberapa karya penting, baik berupa syarahan, maupun karya baru dengan corak yang sama ditulis sebelum periode tersebut, tetapi sejak akhir abad XV, secara umum, pemikiran Islam tidak mengalami kemajuan berarti di Dunia Islam. Pola pemikiran dalam ilmu-ilmu keislaman tetap sama. Dalam tradisi abad pertengahan ini, ilmu dianggap sistem pengetahuan yang pada dasarnya bisa selesai. Ide untuk memperluas ilmu pengetahuan, dianggap *absurd* dan bahkan *bid'ah*. Pandangan ini secara tegas membatasi jenis karya yang bisa dihasilkan.³³¹

Namun sejak paruh pertama abad XVII hingga abad XVIII muncul semangat baru di Nusantara. Ciri khas paling menonjol masa ini adalah adanya sikap saling pendekatan (*rapprochement*) atau rekonsiliasi antara para ulama yang berorientasi pada syari'at dan para sufi yang lebih mengutamakan ajaran esoteris. Semangat rekonsiliasi seperti ini, merupakan perkembangan keagamaan baru yang sangat signifikan dalam perkembangan Islam. Semangat ini kemudian menemukan momentum puncaknya, ketika para ulama masuk ke dalam tarekat. Meskipun demikian, tentu saja belum dapat disimpulkan bahwa rekonsiliasi tersebut dengan

³³⁰ Erawadi, *Tradisi, Wacana, dan Dinamika Intelektual Islam Aceh Abad XVIII dan XIX* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), hlm. 247.

³³¹ Albert Hourani, *Arabic Thought in the Liberal Age, 1789-1939*, University Press, Cambridge, 1962 dan Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Cet-3 (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 30-31.

demikian telah selesai,³³² karena dalam perkembangannya terjadi pertentangan wacana, bahkan konflik fisik kadang-kadang tidak bisa dihindarkan.

Pertukaran gagasan dan pemeliharaan wacana intelektual (*intellectual discourse*) dalam masa ini sangat krusial bagi sejarah pemikiran keagamaan di Nusantara. Dinamika pemikiran yang muncul dari hubungan dan kontak yang begitu intensif melalui jaringan ulama tersebut, memunculkan semangat pembaharuan untuk merevitalisasi Islam dalam kehidupan pribadi dan masyarakat kaum Muslim Melayu-Indonesia,³³³ Penyebaran pembaruan Islam di Nusantara sepanjang periode tersebut tidak lantas berarti bahwa tradisi “kecil” Islam di bagian dunia Islam ini menjadi sepenuhnya sesuai dengan tradisi “besar”. Berbagai bentuk keyakinan dan praktek-praktek yang tidak Islami terus mencengkeram segmen tertentu kaum Muslim. Ini merupakan alasan penting bagi kelanjutan usaha untuk memperbaharui kembali keyakinan dan praktek kaum Muslim pada periode selanjutnya.³³⁴ Keyakinan dan praktek ritual yang berbau syirik, bid’ah dan khurafat, seperti sesajen, pemujaan terhadap alam, kuburan, dan lain-lain masih dipraktikkan oleh sebagian masyarakat Islam Nusantara.

Sebagai inisiator, motivator, bahkan pelopor tradisi intelektual, ulama-ulama besar telah lahir sejak abad XVI dan XVII Masehi, seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumatrani (w.1630 M), Nuruddin al-Raniri (w. 1068 H/1658 M), dan Abdurrauf al-Fansuri (1024-1105 H/1615-1693 M). Di samping ulama-ulama Aceh tersebut, sejarah Melayu-Nusantara juga menyaksikan munculnya ulama-ulama terkemuka lain di penghujung abad XVII, seperti Muhammad Yusuf al-Makassari (1036-1111 H/1626-1699 M) dari Sulawesi Selatan, dan Burhanuddin Ulakan (w. 1692 M) dari Minangkabau.

Tradisi intelektual yang telah dirintis oleh ulama abad XVII diteruskan oleh ulama abad XVIII dan XIX, yang berasal dari berbagai wilayah di Nusantara. Mereka antara lain: Syihabuddin ibn Abdullah Muhammad, Kemas Fakhrudin

³³² Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, Akar Pembaruan Islam Indonesia*, Edisi Revisi, Cet. 1 (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 118-119.

³³³ Pasca Al-Ghazali (w. 1111 M) dan Baghdad, sebagai pusat kekuasaan dan peradaban Islam, dapat dikuasai oleh Hulagu Khan (1258 M), umat Islam mengalami kemunduran di berbagai kawasan. Kemunduran tersebut tidak hanya di bidang politik dan ekonomi, tetapi juga di bidang intelektual. Kecenderungan yang sangat kuat terhadap tasawuf dan ditutupnya pintu ijtihad oleh ulama fikih, telah melumpuhkan bidang-bidang lain yang seharusnya tidak boleh lumpuh, bahkan mempunyai efek pemenjaraan intelektual Islam. Lihat M. Amin Abdullah, *Filsafat Kalam di Era Post Modernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 1995, hlm. 130; Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal. 35.

³³⁴ Azyumardi Azra, “*Tanbih al-Masy’i: Otentitas Kepakaran Abdurrauf Singkel*” dalam Oman Fathurahman, *Menyoal Wahdatul Wujud: Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17* (Bandung: Mizan, bekerja sama dengan EFEO Jakarta, 1999), hlm. 12-13; Azra, *Jaringan Ulama.*, hlm. 118 dan 387-388.

(1133-1177 H /1719-1763 M), Abdussamad al-Palimbani (w. sesudah 1203 H/1789 M), Kemas Muhammad ibn Ahmad, Muhammad Muhyiddin ibn Syihabuddin (semuanya berasal dari Palembang, Sumatera Selatan), Muhammad Arsyad ibn Abdullah al-Banjari (1122-1227 H /1710-1812 M) dari Kalimantan Selatan, Muhammad Nafis ibn Idris al-Banjari (lh.1148 H/ 1735 M) dari Kalimantan Selatan), Abdul Wahab al-Bugisi (Sulawesi), Abdurrahman al-Masri al-Batawi (Batavia), Dawud ibn Abdullah al-Fatani (w. 1265 H/1847 M) dari Patani, Thailand, Ahmad ibn Muhammad Zayn al-Fatani (Patani, Thailand), dan Abdullah ibn Abdul Kadir Munsyi (1787-1854 M).³³⁵

Mereka, bersama ulama-ulama lainnya, telah memainkan peranan penting dalam membentuk tradisi pemikiran dan praktek keagamaan kaum Muslim Melayu Indonesia pada zamannya. Mereka juga dikenal sebagai perintis pengetahuan Islam dengan mengangkat aspek substansial dalam Islam dan merekonstruksikannya ke dunia regional, yaitu dunia Melayu-Nusantara.³³⁶ Hasil karya mereka, berupa karya kitab dan sastra, terutama yang ditulis pada abad XVII, berperan besar dalam transformasi pemikiran keagamaan dan kebudayaan di Nusantara. Bukti luas dan kuatnya pengaruh karya tersebut adalah banyak ditemukannya salinan naskah karya mereka di berbagai pusat penyebaran Islam di Nusantara. Kitab-kitab tersebut kemudian menjadi rujukan penting dalam tradisi keilmuan dan ketatanegaraan di berbagai tempat di Nusantara.³³⁷

Kecenderungan pemikiran para ulama tersebut sangat variatif, dan kadang-kadang berseberangan. Hal itu ditandai dengan beragamnya hasil karya yang mereka hasilkan. Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani, yang tinggal di Aceh dan dikenal sebagai penganut paham tasawuf *Wahdat al-wujud*, tidak terlalu tertarik kepada fikih,³³⁸ sehingga sangat sulit menemukan pemikiran fikihnya. Karya-karyanya selalu berkisar tentang tasawuf.

Sufi lain yang juga terkenal adalah Syamsuddin Sumatrani (w. 1039 H/1630 M). Ia mungkin murid Hamzah Fansuri dan sebagai perumus ajaran *martabat tujuh* pertama di Nusantara beserta pengaturan nafas pada waktu *zikir*. Syamsuddin diduga berafiliasi dengan tarekat Syattariyyah, karena ia mengadopsi ajaran *martabat tujuh* Muhammad ibn Fadhlullah al-Burhanpuri (w. 1519 M) yang berafiliasi kepada

³³⁵ Lihat Azra, *Jaringan Ulama*, hlm. 302-335; Jajat Burhanuddin, "Tradisi", hlm.151-162.

³³⁶ Lihat T.Ibrahim Alfian, "Intelektualisme dan Politik Ulama Aceh" dalam Luthfi Aunie dkk (ed.), *Ensiklopedi Pemikiran...*, hlm. xlv; Jajat Burhanuddin, "Tradisi Keilmuan dan Intelektual" dalam Taufik Abdullah, dkk. (ed.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Asia Tenggara*, Jilid 5 (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002), hlm. 150.

³³⁷ Abdul Hadi W.M, "Islam di Indonesia dan Transformasi Budaya", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (Ed.), *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara* (Jakarta: Mizan, 2006), hlm. 470-471.

³³⁸ Martin, *Kitab Kuning*, hlm. 113.

tarekat Syattariyyah, melalui adaptasi dari teori emanasi Ibn al-'Arabi. Tarekat ini menjadi sangat populer di kalangan orang-orang Nusantara setelah kematiannya.

Nuruddin al-Raniri (w. 1068 H/1658 M) adalah sufi terkenal lainnya. Ia merupakan salah seorang guru utama dan khalifah dalam tarekat Rifa'iyyah. Di samping itu, ia juga menganut tarekat Aidarusiyyah dan Qadiriyyah.³³⁹ Nuruddin al-Raniri, mengikuti jejak pamannya Muhammad Jailani ibn Hasan ibn Muhammad Hamid al-Raniri, datang ke Aceh pada tahun 1047 H/1637 M, masa Sultan Iskandar Tsani (1637-1641 M).³⁴⁰ Ia adalah penentang ajaran *Wujudiyah* yang diajarkan Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani, yang dilakukannya melalui tulisan dan perdebatan terbuka di hadapan Sultan. Sultan Iskandar Tsani, rupanya, menerima argumen (*hujjah*) yang disampaikannya. Pertentangan semakin memuncak, dan akhirnya atas anjuran Nuruddin, Sultan Iskandar Tsani memerintahkan pembakaran kitab-kitab Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani di depan Mesjid Baiturrahman Banda Aceh, serta membunuh mereka yang tidak bertaubat.

Penerus jejak sufi selanjutnya adalah Abdurrauf al-Fansuri (1615-1693 M). Ia menetap di Arabia selama 20 (dua puluh) tahun, hingga kembali ke tanah kelahirannya, Aceh, tahun 1661 M setelah gurunya, Ahmad al-Qushashi (991-1071 H/1538-1661 M) meninggal dunia. Selain belajar pada Ahmad al-Qushashi, guru terkemuka yang mengangkatnya sebagai khalifah tarekat Syattariyyah, ia juga melakukan kontak keilmuan dengan Ibrahim al-Kurani (1023-1101 H/1615-1690 M) dan Muhammad al-Barzanji (1040-1103 H/1630-1691 M).³⁴¹

Tetapi generasi ulama berikutnya, di samping tetap mempunyai minat besar terhadap tasawuf, mereka juga menulis kitab-kitab fikih. Nuruddin al-Raniri, selain menulis banyak buku lain, juga menulis sebuah buku sederhana tentang fikih dalam bahasa Melayu, *al-Shirath al-Mustaqim* (Jalan Lurus),³⁴² yang terus dibaca di beberapa daerah di Indonesia. Kitab tersebut merupakan kitab fikih relatif sangat lengkap yang pertama kali ditulis di Nusantara ini. Popularitasnya baru menyusut ketika kitab-kitab fiqh berbahasa Indonesia dan Melayu modern mulai muncul di tengah-tengah masyarakat pada abad XX.³⁴³

³³⁹ Sri Mulyati (ed.), *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 15.

³⁴⁰ Sebelumnya Nuruddin, tampaknya, sudah pernah juga datang ke Aceh, ketika melakukan pelayaran ke Semenanjung Tanah Melayu, tetapi ia tidak menetap.

³⁴¹ Lihat Azyumardi Azra, *Renaissans ...*, hlm. 127-128, 149; dan Azra, *Jaringan Ulama*, hlm. 90-91) Johns, "In The Language of The Divine", dalam Ann Kumar and John H. McGlynn, *Illuminations: The Writing Traditions of Indonesia*, Jakarta: The Lontar Foundation, Durie Mark, 1996, hlm. 36.

³⁴² Ia dicetak dipinggir *Sabil al-Muhtadin* karangan Arsyad al-Banjari, sebuah buku yang terus menerus dicetak ulang di Mesir dan Surabaya. Kitab ini terus menjadi bahan kajian di Sumatera dan Kalimantan.

³⁴³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, hlm. 113.

TRADISI INTEGRASI PENGETAHUAN ISLAM NUSANTARA

Tradisi, sebagai suatu konsep sejarah, dapat dipahami sebagai suatu paradigma kultural untuk melihat dan memberi makna terhadap kenyataan. Tradisi dapat pula dilihat sebagai seperangkat nilai dan sistem pengetahuan yang menentukan sifat dan corak komunitas kognitif. Proses pembentukannya merupakan suatu proses seleksi yang muncul ketika cita-cita harus senantiasa berhadapan dengan kenyataan dan di saat kebebasan harus menemukan *modus vivendi* dengan keharusan-keharusan strukturalnya. Di samping itu tradisi dapat pula memberi kesadaran identitas serta rasa keterkaitan dengan sesuatu yang dianggap lebih awal.³⁴⁴

Transmisi pengetahuan Islam, sampai abad X, belum bersifat formal dan terlembagakan di madrasah. Pada mulanya yang dipelajari di madrasah adalah terutama fikih (ilmu yang paling penting dari sudut pandangan negara). Ilmu-ilmu lain terus diajarkan secara lebih informal di masjid-masjid.³⁴⁵ Sesudah kekhalifahan Islam di Baghdad dapat direbut tentara Mongol tahun 1258 M, kaum Sufi memainkan peranan sangat penting untuk memelihara kesatuan masyarakat Islam. Perkembangan ini muncul akibat dari karakteristik kaum Sufi yang mendukung peranan tersebut.

Hubungan erat antara Syeikh Sufi dan pengikut-pengikutnya, semangat penyebaran agama, dan basis kerakyatan dari gerakan ini menjadi modal utama bagi perjuangan tersebut. Sebagian mereka menyebar ke wilayah yang lebih luas. Perluasan ini menolong untuk mengimbangi salah satu konsekuensi dari runtuhnya kekhalifahan, yaitu penegasan dari perpecahan antara negara-negara Islam ke dalam wilayah-wilayah yang berbahasa Arab, Persia dan Turki. Perjalanan mereka dari satu dunia Islam ke dunia Islam lainnya, termasuk ke Wilayah Nusantara, sekaligus membawa ide-ide yang melampaui batas-batas wilayah bahasa dan memelihara adanya perkembangan yang paralel.³⁴⁶

Pada zaman hubungan antara Indonesia dan daerah pusat Islam mulai intensif, yaitu abad XVII dan XVIII, dua imperium Sunni (Utsmani, yang menguasai hampir seluruh tanah Arab, dan Moghal di India) telah memiliki jaringan-jaringan madrasah besar yang berada di bawah pengendalian pemerintah dan menetapkan kurikulum baku. Namun Generasi pertama orang Indonesia yang belajar di tanah

³⁴⁴ Taufik Abdullah, "Islam", hlm. 61, dan lihat juga E. Shils, *Tradition* (Chicago University Press: Chicago, 1983).

³⁴⁵ George Makdisi, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West* (Edinburgh: University Press, 1981), hlm. 9.

³⁴⁶ Johns, "Tentang Kaum Mistik Islam dan Penulisan Sejarah", dalam Taufik Abdullah (ed.), *Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987), hlm. 88.

Arab hanya menyerap sebagian tradisi keilmuan yang ada, khususnya tasawuf falsafi, kosmologi, tarekat dan ilmu-ilmu gaib terkait, tetapi juga ilmu fikih. Dalam perjalanan waktu, makin banyak dimensi tradisi itu yang menjadi bagian dari tradisi Islam Indonesia, yang sedikit demi sedikit makin kaya, meskipun terjadi pemiskinan tradisi intelektual Islam di pusatnya, tanah Arab.³⁴⁷

Pemikiran ulama Nusantara awal ini diabadikan dalam berbagai karya tulisnya, khususnya karya keagamaan. Karya ini ditulis oleh sejumlah ulama Nusantara dari berbagai daerah. Karya-karya itu menjadi rujukan penting para santri dan pelajar di Nusantara pada zamannya. Di antara karya keagamaan yang khusus ditulis untuk masyarakat Nusantara adalah *Sirath al-Mustaqim*, kitab fikih berbahasa Melayu, karangan Nuruddin al-Raniri (w. 1658 M); *Mir'at al-Thullab*, kitab fikih karangan Abdurrauf al-Fansuri (w. 1693 M); *Safinat al-Najah*, kitab fikih karangan Salim ibn Abdullah ibn Sumayr (w. 1854); *Al-Durrat al-Thamin*, karangan Muhammad Nafis al-Banjari; *Durrat al-Nafis*, karangan Ahmad ibn Muhammad Zayn al-Fatani (w. 1906); *Sabil al-Muhtadin li Tafaqquh fi amr al-Din*, karangan Muhammad Arsyad al-Banjari (w. 1812 M); *Hidayat al-Salikin*, karangan Abd al-Shamad al-Palimbani; dan *Masa'il al-Muhtadi li Ikhwan al-Mubtadi*.³⁴⁸

Kegiatan keilmuan ini juga didukung oleh para ulama Sufi. Mereka tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu tasawuf, tarekat dan ilmu keagamaan lainnya, tetapi juga ikut mengajarkan ilmu praktis. Tome Pires, seorang pengembara Portugis, yang berkunjung ke Jawa dan Sumatra pada awal abad XVI M, melaporkan dalam bukunya *Suma Oriental* bahwa ia melihat para ulama Sufi itu sangat aktif menjalankan organisasi dagang dan mengajarkan ilmu pertukangan atau seni kerajinan kepada pengikut-pengikutnya.³⁴⁹ Di sisi lain, secara umum, ilmu-ilmu pengetahuan umum, seperti logika, filsafat, metafisika, kedokteran (*al-thibb*) semenjak zaman klasik sedikit demi sedikit harus memberikan lapangan kepada ilmu-ilmu agama dalam arti sempit.³⁵⁰

Pergolakan doktrin di antara para sufi, yang mempersoalkan tentang hakikat kesatuan antara makhluk dan al-Khalik, serta wujud Allah dalam realitas, memperlihatkan usaha untuk menjadikan gejala-gejala di sekitarnya dapat diterangkan dan dijelaskan secara keagamaan. Pergolakan doktrin itu juga memperlihatkan usaha untuk menjadikan sesuatu yang serba abstrak dan transedental dapat dimengerti secara kemanusiaan. Keberanian intelektual ini

³⁴⁷ Martin, *Kitab Kuning*, hlm. 32.

³⁴⁸ Lebih lanjut lihat Michael Francis Laffan, *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia, The Umma Below the Winds* (London and New York: RoutledgeCurzon, 2003), hlm. 22-24.

³⁴⁹ Abdul Hadi, *Islam*, hlm. 295.

³⁵⁰ Martin, *Kitab Kuning*, hlm. 32.

menandai sejarah Islam di Indonesia pada abad ke XVII, di saat agama Islam berada dalam proses penyebaran yang sangat intensif.

Tetapi keterpukauan pada kebersihan jiwa pribadi dan hubungan diri dengan kosmos dapat menuju kepada kebekuan intelektual, karena selalu mempersoalkan hal yang tak beranjak dari pokok masalahnya. Kebekuan intelektual ini baru tergugah dengan datangnya aliran ortodoks yang menuntut harus adanya keselarasan antara hidup pribadi dan ajaran sunnah. Namun keharusan adanya integrasi antara kebersihan jiwa dan sikap ortodoks, juga menggoyahkan sendi-sendi sosial yang telah diletakkan. Keharmonisan terganggu dan konflik sosial pun terjadi. Sesudah keguncangan berakhir, integrasi tidaklah sepenuhnya tercapai.³⁵¹ Proses integrasi atau rekonsiliasi merupakan proses yang terus berlanjut.

Selanjutnya, ilmu-ilmu lain, seperti matematika, fisika, kedokteran paradigmanya mengalami perubahan, karena pengaruh Eropa.³⁵² Perkembangan ilmu pengetahuan yang dipelopori Barat dengan semangat modernisme dan sekularisme, telah menimbulkan pengkotak-kotakan ilmu dan mereduksi ilmu pada bagian-bagian tertentu saja. Padahal, peradaban Islam Nusantara telah memperlihatkan adanya integrasi pengetahuan antara pengetahuan agama dan pengetahuan sains. Kurikulum dan materi pendidikan Islam tidak terbatas pada ilmu-ilmu keislaman klasik, tetapi juga memuat ilmu-ilmu alam.

Selain bersifat integratif, para penulis klasik juga memperlihatkan adanya inter-koneksi antar ilmu-ilmu agama. Ilmu tasawuf, misalnya, dianggap sebagai salah satu bagian dari ilmu syari'at. Ilmu syari'at terbagi tiga, yaitu ilmu fikih, ilmu ushuluddin, dan ilmu tasawuf dan tarikat. Ilmu fikih dikeluarkan oleh Muhammad ibn Idris al-Syafi'i, ilmu ushuluddin oleh Abu al-Hasan al-'Asy'ari, dan ilmu tasawuf oleh Abu al-Qasim al-Junaid al-Baghdadi (w. 298 H/910 M),³⁵³ sedangkan ilmu tarekat sudah ada sejak masa sahabat yang diambil dari Nabi Muhammad Saw.³⁵⁴ Model tasawuf yang dikembangkan oleh Junaid al-Baghdadi, kemudian diteruskan oleh al-Ghazali adalah tasawuf yang menolak terhadap sisi ekstatik dan metafisis sufisme, dan lebih menyukai pengalaman secara ketat dengan ketentuan-

³⁵¹ Taufik Abdullah, "Islam, Sejarah dan Masyarakat", dalam Taufik Abdullah (ed.), *Sejarah dan Masyarakat*, hlm. 18.

³⁵² Albert Hourani, *Arabic Thought* dan Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning*, hlm. 30-31.

³⁵³ Nama lengkap al-Baghdadi adalah Al-Junaid Abu al-Qasim ibn Muhammad al-Junaidi al-Khazzaz al-Qawariy al-Nihawandi al-Baghdadi (w. 298 H/910 M). Ia adalah seorang sufi terkemuka pada abad III Hijriyah di Baghdad, Irak. Ia mempunyai keahlian dalam berbagai disiplin ilmu, seperti ushuluddin (teologi), fikih, etika dan tasawuf (Muhammad Jalal Syaraf, *Al-Tasawwuf al-Islami wa Madarisuhu*, (Mesir: Dar al-Mathba'ah al-Jami'ah al-Iskandariyah, t.th.), hlm. 263; R.A. Nicholson, *Fi al-Tasawwuf fi al-Islami*, (Kairo: Mathba'ah Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Nasyir, 1388 H), hlm. 32).

³⁵⁴ Muhammad Zayn ibn al-Faqih Jalaluddin, *Bidayat al-Hidayah* (Mesir: Mushthafa al-Bab al-Halabi wa Auladuh, 1342 H, hlm. 32.

ketentuan syari'at.³⁵⁵ Tasawuf ini berusaha mendekatkan kembali (reapprochment) antara orientasi syari'at (*ahl al-syari'ah*) dan orientasi hakikat (*ahl al-haqiqah*),³⁵⁶ bahkan ilmu tasawuf dipandang sebagai salah satu bagian dari ilmu syari'at. Kedudukannya sama seperti ilmu-ilmu lainnya, yaitu ilmu fikih dan ushuluddin (teologi).

Kandungan intelektual Islam tradisional, secara umum, berkisar pada paham akidah Asy'ari (khususnya melalui karya-karya al-Sanusi), mazhab fikih Syafi'i (dengan sedikit menerima tiga mazhab lain) dan ajaran-ajaran akhlak dan tasawuf al-Ghazali, dan pengarang kitab sejenis. Namun penekanan atas fikih barangkali tidak selalu sekuat sekarang. Pada mulanya, Islam Indonesia sangat berorientasi kepada tasawuf, dan hanya secara bertahap berangsur menjadi lebih berorientasi kepada syari'at. Perubahan orientasi ini, antara lain, sebagai akibat sebuah proses pembaruan yang sudah mulai pada abad XVII dan masih terus hingga kini".³⁵⁷

ANALISIS FILOLOGIS

Dalam konteks intelektual keagamaan, Nusantara mewariskan khazanah intelektual keagamaan yang cukup mapan. Salah satunya adalah naskah-naskah kuno atau manuskrip,³⁵⁸ yang teksnya ditulis dalam berbagai bahasa, seperti Bahasa Arab, Melayu, dan bahasa Daerah. Di samping itu, juga terdapat teks dalam Bahasa Sanksakerta (dalam bentuk epitaf pada nisan).³⁵⁹ Dalam tulisan ini, penulis hanya mendiskripsikan dan mengelaborasi 2 (dua) karya ulama Nusantara yang berhubungan dengan pokok bahasan, yaitu Kitab *Taj al-Muluk al-Murashsha' bi Anwa'i al-Durar wa al-Manzhumat* dan *Jam'u Jawami' al-Mushannafat*.

Kitab *Taj al-Muluk al-Murashsha' bi Anwa'i al-Durar wa al-Manzhumat*

Kitab *Taj al-Muluk al-Murashsha' bi Anwa'i al-Durar wa al-Manzhumat*, biasa disebut dengan kitab *Tajul Mulok*. merupakan kumpulan karangan Abbas al-Asyi (Teungku Chik Kuta Karang, lahir di Kuta Karang, Aceh Utara, dan meninggal tahun 1313 H/1895 M). Penyusun (editor)nya adalah Ismail al-Asyi. Karya utamanya dalam kitab ini adalah *Siraj al-Zhalam fi Ma'rifat al-Sa'di wa al-Nahas fi*

³⁵⁵ Rumadi, *Post Tradisionalisme Islam: Wacana Intelektualisme dalam Komunitas NU*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2007), hlm. 91.

³⁵⁶ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, hlm. 118-119.

³⁵⁷ Martin. *Kitab Kuning*, hlm. 19 dan 112.

³⁵⁸ Jajat Burhanudin, "Naskah dan Tradisi Intelektual Keagamaan di Aceh", dalam Oman Fathurahman & Munawar Holil (Peny.), *Katalog Naskah Ali Hasjmy Aceh*, Tokyo: C-DATS – PPIM UIN Jakarta, 2007, hlm. 1.

³⁵⁹ Contohnya epitaf pada batu nisan dalam kompleks Teungku Peuet Ploh Peuet (Munje Tujuh, Kec. Samudera, Kab. Aceh Utara).

Syuhur wa al-Ayyam karya Abbas al-Asyi dan terdapat juga sejumlah karangan tidak disebut pengarangnya (*anonim*) yang kemungkinan besar juga karangan Abbas al-Asyi.

Karangan-karangan tersebut terdiri atas berbagai ilmu, seperti astrologi (ilmu nujum, primbon), obat-obatan tradisional, Berbagai Fal yang Baik, Azimah, Kitab *Firasat al-'Arifin*, Ta'bir Mimpi, Berbagai Obat dan Ma'jun, Ilmu Mendirikan Rumah, Ilmu Firasat, dan kitab *Hidayat al-Mukhtar fi Fadhl al-'Ilm wa Fadhl Shahibih min Kalam Sayyid al-Akhyar* tercakup di dalamnya. Kitab yang terakhir, kitab *Hidayat al-Mukhtar*, merupakan terjemahan kitab kumpulan *Hadits Arba'in* (hadits empat puluh), karangan 'Abd al-'Azhim al-Munziri. Terjemahannya dilakukan oleh Tuan Hasan Basut ibn Ishaq al-Fathani. Terjemahan hadits ini selesai pada 6 Muharram 1249 H.³⁶⁰ Pada tepi kitab *Taj al-Muluk* diikuti *Bad'u Khalq al-Samawat wa al-Ardh*, karangan Nuruddin al-Raniri.

Kitab ini telah ditashih oleh Ahmad Sa'ad 'Ali, ulama al-Azhar al-Syarif (*mushahhah al-'Arabi*) dan Muhammad Idris al-Marbawi al-Azhari (*mushahhah al-Jawi*), bertanggal 19 Sya'ban 1357 H/13 Oktober 1938 M. Ikut ditandatangani oleh pengawas percetakan (*mulahidl al-Mathba'ah*), Muhammad Amin 'Umran dan direktur percetakan (*mudir al-Mathba'ah*), Rustam Mushthafa al-Halabi. H.³⁶¹

Kitab *Siraj al-Zhalam*, yang selesai ditulis pada hari Sabtu, 28 Rabi' al-Awwal 1306 H di Mekah, dikarang atas permintaan Sultan Manshur billah Syah ibn Sultan Jauhar al-'Alam Syah. Sultan meminta kepada Abbas al-Asyi untuk menulis sebuah risalah singkat (*risalah mukhtasarah*), dalam bahasa Jawi (Melayu), tentang pengetahuan hari/bulan baik dan nahas (ilmu nujum, astrologi).³⁶² Dalam penulisannya karya ini banyak merujuk kepada kitab *Syarh Natijah al-Miqat*, karangan Syeikh Muhammad al-Marzuqi. Kitab ini, kemudian, menjadi satu bagian dari kitab *Taj al-Muluk al-Murashsha'*, yang diedit oleh Ismail Asyi, dan pertama sekali dicetak di Kairo, Mesir, tahun 1891 M (1309 H) dan di Mekah tahun 1893 M (1311 H).³⁶³ Kemudian juga diterbitkan oleh Mathba'at Mushthafa al-Bab al-Halabi wa Auladuh di Mesir tahun 1938 M/1357 H.³⁶⁴ Di kalangan Dayah, kitab ini menjadi salah satu kitab yang sangat populer.

Pengarang kitab ini, Abbas al-Asyi, menguasai berbagai bidang ilmu, termasuk ilmu teknik (*handasah*) dan ilmu astronomi (*falakiyyah*), sebagaimana

³⁶⁰ Ismail al-Asyi (ed.), *Taj al-Muluk al-Murashsha' bi Anwa'i al-Durar wa al-Mandhumat*, Cet-3, (Mesir: Mushthafa al-Bab al-Halabi wa Auladuh, 1357 H/1938 M), hlm. 3, 27, 142 dan 152.

³⁶¹ Ismail Asyi (ed.), *Taj al-Muluk*, hlm. 156.

³⁶² Abbas al-Asyi, "al-Zhalam fi Ma'rifat al-Sa'di wa al-Nahas fi al-Syuhur wa al-Ayyam" dalam Ismail Asyi, *Taj al-Muluk*, hlm. 4.

³⁶³ C. Snouck Hurgronje, *Aceh di Mata Kolonialis*, Jilid II, Cet-1, Terj. Ng. Singarimbun (Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1985), hlm. 36.

³⁶⁴ Abbas al-Asyi, "al-Zhalam", hlm. 27.

dikatakan Ismail al-Asyi: “...mula-mula aku surah kitab yang bernama (*Siraj al-Zhalam*) pada ilmu hisab dan ilmu bintang dua belas karangan Syeikhhuna wa qudwatuna al-Syeikh ‘Abbas orang Aceh lagi sangat tabkhar pada sekalian fan ilmu hingga ilmu handasah dan ilmu falakiah”.³⁶⁵ Karena itu, ia tidak hanya dikenal sebagai ulama perang sabil dan pejuang kemerdekaan, tetapi juga ulama intelektual yang menguasai beberapa bidang ilmu pengetahuan umum, khususnya ilmu kedokteran (*thibb*), ilmu teknik (*handasah*), ilmu astronomi (*falakiyyah*) dan astrologi (*nujum*). Keahliannya dalam bidang ilmu-ilmu tersebut, maka ia juga dijuluki sebagai Farabi Aceh.³⁶⁶

Dilihat dari kandungan intelektual yang terkandung dalam karyanya, ia dapat juga disebut sebagai ulama teknokrat dan seorang dokter zamannya. Selain kitab *Siraj al-Zhalam*, *Abbas al-Asyi* juga mengarang *Kitab al-Rahmah* dan *Kitab Ilmu Falak*. *Kitab al-Rahmah* berisi tentang ilmu kedokteran (*al-thibb*) dan obat-obatan. Kitab ini sampai sekarang masih digunakan oleh sebagian masyarakat Aceh sebagai pedoman pelayanan medis tradisional.³⁶⁷ Sedangkan *Kitab Ilmu Falak* isinya antara lain membicarakan benda-benda langit dan luar angkasa yang sangat berguna bagi pengembara di hutan belantara dan pelaut di samudra luas (ilmu astronomi).³⁶⁸ Di samping menyusun kitab, ia juga terlibat dalam tradisi penyalinan naskah. Di antara salinannya adalah kitab *Ta’liq ‘ala Shafwat al-Za’id*, yang disalinnya tahun 1300 H/1882 M.³⁶⁹

Abbas al-Asyi hidup sezaman dengan Sayyid Abu Bakar al-Aidarus (Teungku Di Bukit), Muhammad Marhaban Lambhuk (*Qadhi Mu’azhzhah Syeikh al-Islam*), dan Muhammad Kurdi Turkia,³⁷⁰ bahkan ia ikut memimpin perang melawan kolonial Belanda bersama Teungku Chik di Tiro dan Teuku Umar. Di samping menjadi *Qadhi Malik al-’Adil* zaman Sultan Alaidin Mansur Syah (1273-1286 H/1857-1870), Abbas al-Asyi juga pernah memimpin Dayah Ulee Susu di Ingin Jaya, Aceh Besar,³⁷¹ dan beberapa karangannya ditulis di Dayah Ulee Susu ini.

³⁶⁵ Ismail Asyi (ed.), *Taj al-Muluk*, hlm. 3.

³⁶⁶ Sri Suyanta, “Pola Hubungan Ulama dan Umara (Kajian Tentang Pasang Surut Peran Ulama Aceh)”, Disertasi, (Jakarta: UIN Jakarta, 2005), hlm. 142.

³⁶⁷ Iskandar Budiman, “Teungku Chik Kuta Karang: Ulama, Pejuang dan Thabib” dalam Luthfi Aunie dkk (ed.), *Ensiklopedi Pemikiran...*, hlm. 61-62.

³⁶⁸ Iskandar Budiman, “Teungku Chik Kuta Karang”, hlm. 62.

³⁶⁹ Naskah tersebut tersimpan di Yayasan Pendidikan dan Museum Ali Hasjmy No. 76/TH/YPAH/2005 atau 66/NKT/YPAH/1992.

³⁷⁰ Ibrahim Alfian, “Refleksi tentang Gempa-Tsunami: Kegemilangan dalam Sejarah Aceh”, dalam Saron W. Kusumo (Peng.), *Aceh Kembali ke Masa Depan*, Cet-1, (Jakarta: IKJ Press, 2005), hlm. 123-124.

³⁷¹ Ali Hasjmy, *Bunga Rampai Revolusi dari Tanah Aceh*, (Bulan Bintang: Jakarta, 1978), hlm. 62 dan 79.

Kitab Jam`u Jawami` al-Mushannafat

Kitab *Jam`u Jawami` al-Mushannafat* dalam masyarakat Aceh biasa disebut dengan *Kitab Jawami`* atau *Kitab Lapan* (Kitab Delapan), yang merupakan kumpulan delapan karangan yang dikarang oleh enam orang Ulama Aceh.³⁷² Kitab *Jam`u Jawami` al-Mushannafat* ini telah dicetak oleh berbagai penerbit. Cetakan tertua yang dapat penulis dapatkan adalah cetakan tahun 1344 H oleh Mushthafa al-Bab al-Halabi wa Auladuh di Mesir. Selain itu, terdapat juga cetakan Dar Ihya` al-Kutub al-`Arabiyyah (‘ala nafaqah ashhabih al-`Isa al-Bab al-Halabi wa Syuraka` bi jiwara Saidina al-Husain bi Misra), Mesir, t.th.; dan Maktabah Dar al-Salam, t.tp., t.th. Terbitan Maktabah Dar al-Salam tampaknya cetakan ulangan dari terbitan Dar al-Ihya`, karena tata letak, huruf, halamannya dan hiasan pinggir sama benar, hanya penerbitnya yang diubah dan di halaman penutupnya tanpa cap. Sementara terbitan Mushthafa al-Bab al-Halabi dalam beberapa hal berbeda dengan kedua cetakan di atas, seperti tata letak, hiasan pinggir, penulisan judul kitab dan jumlah halaman. Meskipun demikian, isi dan redaksinya tetap sama.

Kitab ini disusun oleh Ismail ibn `Abd al-Muthallib al-Asyi. Ia merupakan seorang ulama yang tidak saja aktif dalam penyusunan (*al-jam`u, editing*) sejumlah kitab karya ulama terdahulu, tetapi juga ia menulis sejumlah karya keagamaan. Di antara kitab hasil *editing*-nya adalah kitab *Jam`u Jawami` al-Mushannafat*, dan *Taj al-Muluk al-Murashsha` bi Anwa`i al-Durar wa al-Manzhumat*. Selain karya yang berbentuk kumpulan karangan (*editing*) seperti tersebut di atas, Ismail al-Asyi juga menghasilkan karya sendiri, di antaranya adalah *Muqaddimat al-Mubtadi`in* (tentang akidah), *Tuhfat al-Ikhwana fi Tajwid al-Qur`an* (tajwid), *Fath al-Mannan fi Bayan Ma`na Asma`illah al-Mannan* (hikmah dan keutamaan), dan *Fath al-Mannan fi Hadits Afdhal Waladi` Adnan* (hadits).³⁷³

Ismail al-Asyi itu adalah termasuk salah seorang murid Ahmad al-Fathani ibn Muhammad Zayn al-Fathani (1856-1906 M). Ahmad al-Fathani adalah perintis jalan orang Melayu belajar di Al-Azhar, Mesir. Ia belajar di Al-Azhar tahun 1292 sampai 1299 Hijrah. Setelah kembali ke Mekah, Ahmad al-Fathani menginisiasi murid-muridnya belajar di Mesir, terutama di Al-Azhar, sehingga banyak pelajar yang berasal dari dunia Melayu pergi ke sana. Selain Ismail al-Asyi, mereka yang termasuk kelompok awal yang belajar di Mesir adalah Muhammad Thahir Jalaluddin Minangkabau, Ahmad Thahir Khathib Kerue (Lampung), `Abd al-Razzaq ibn

³⁷² Penamaan ini didasarkan atas pemahaman masyarakat bahwa kitab tersebut merupakan kumpulan delapan kitab, tetapi sebenarnya kitab tersebut terdiri atas sembilan kitab (karangan). Namun kitab yang terakhir berupa karangan tambahan saja, berupa *risalah fal*.

³⁷³ Erawadi, *Tradisi, Wacana, dan Dinamika*, hlm. 148-149.

Muhammad Rais Lampung, Muhammad Nur al-Fathani, dan lain-lain. Dalam hal ini, Abbas al-Asyi pernah menjadi Ketua Pelajar Melayu pertama di Kairo, Mesir.³⁷⁴

Adapun karangan-karangan yang termuat dalam Kitab *Jam'u Jawami' al-Mushannafat* adalah:

1) Kitab *Kasyf al-Kiram fi Bayan Niyyat fi Takbirat al-Ihram*, karangan Muhammad Zayn ibn al-Faqih Jalaluddin al-Asyi. Kitab ini selesai ditulis pada hari Jum'at tanggal 8 Muharram 1171 H/22 September 1757 M di Mekah. Penulisannya dapat diselesaikannya dalam waktu 2 (dua) hari.³⁷⁵ Isinya membahas persoalan niat ketika sembahyang dengan mengungkapkan pendapat sejumlah ulama.

Kitab ini pernah diterbitkan oleh Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah ('ala nafaqat ashhabihah 'Isa al-Bab al-Halabi wa Syuraka' bi jiwara Saidina al-Husain bi Misra), Mesir, t.th. dan Mushthafa al-Bab al-Halabi wa Auladuh, Mesir, Muharram 1344 serta Dar al-Salam, t.tp., t.th.. Penerbitan tersebut merupakan satu bagian dari kitab *Jam'u Jawami' al-Mushannafat*. Penerbitan secara terpisah (tersendiri) oleh Mushthafa al-Bab al-Halabi wa Auladuh ('ala nafaqat al-Syeikh Salim ibn Sa'ad ibn Nabahan wa Akhihi Ahmad Ashhab al-Maktabat al-Nabahaniyah, Surabaya) dilakukan tahun 1346 H di Mesir.

Kitab ini telah ditashhah oleh 'Abdullah ibn Ibrahim al-Qudahi dan Ahmad ibn Sa'ad Falfalani. Pada tepi terbitan Mushthafa al-Bab al-Halabi diikuti dengan satu risalah *Muqaranah Kamaliyyah*, karangan Isma'il ibn 'Abdullah al-Khalidi.³⁷⁶ Isinya juga tentang niat shalat, mungkin dimaksudkan sebagai perbandingan.

2) Kitab *Talkhish al-Falah fi Bayan Ahkam al-Talaq wa al-Nikah*, karangan Muhammad Zayn al-Asyi. Kitab *Talkhish al-Falah*, sama halnya dengan kitab *Kasyf al-Kiram*, pernah diterbitkan oleh Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah di Mesir, Mushthafa al-Bab al-Halabi wa Auladuh, Mesir, dan dan Dar al-Salam. Terbitan tersebut juga merupakan satu bagian dari kitab *Jam'u Jawami' al-Mushannafat*.

3) Kitab *Syifa' al-Qulub* (Penawar Hati) karangan Abdullah al-Asyi. Ia pernah menjadi *Qadhi Malik al-'Adil* pada masa pemerintahan Sultan Alaidin Jauharul Alam Syah, yang berkuasa dua kali (1209-1229 H/1795-1815 M dan 1229-1238 H/1819-1823 M). Kitab ini juga merupakan bagian dari kitab *Jam'u Jawami' al-Mushannafat*.

4) Kitab *Faraidh al-Qur'an* (Pembagian Warisan dalam al-Qur'an), karangan Jalaluddin ibn Kamaluddin ibn Qadhi Baginda Khatib. Ia pernah menjadi *Qadhi*

³⁷⁴ WAN MOHD. SHAGHIR ABDULLAH, "SYEIKH ISMAIL AL-ASYI: KETUA MAHASISWA MELAYU PERTAMA DI MESIR", DALAM WWW/WAQAF.NET, 21 SEPTEMBER 2007.

³⁷⁵ Oman Fathurahman & Munawar Holil (Peny.), *Katalog Naskah*, hlm. 99.

³⁷⁶ Lihat Ismail ibn Abd al-Muthallib al-Asyi (ed.), *Jam'u Jawami' al-Mushannafat* (Mesir: Mushthafa al-Bab al-Halabi wa Auladuh, 1346 H), hlm. 1-11

Malik al-'Adil pada masa Sultan Alaidin Maharaja Lela Ahmad Syah (1139-1147 H/1727-1735 M).³⁷⁷ Kitab *Faraidh al-Qur'an* berbicara tentang pembagian pusaka (warisan) berdasarkan keterangan yang ada dalam al-Qur'an. Kitab ini pernah diterbitkan oleh Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah (tanpa tahun) dan Mushthafa al-Bab al-Halabi wa Auladuh, tahun 1344 H di Mesir, serta Dar al-Salam, t.tp., t.th. Semua terbitan tersebut merupakan bahagian dari kitab *Jam'u Jawami' al-Mushannafat*, yaitu kitab kedua dari sembilan karangan.³⁷⁸

5) Kitab *Al-Mawa'idl al-Badiy'ah* (Pengajaran-Pengajaran Yang Indah)

Ada orang yang menganggap bahwa kitab tasawuf *Al-Mawa'idl al-Badiy'ah* (Pengajaran-Pengajaran Yang Indah) ditulis oleh Waliyullah Blanza', murid dari Syekh Abdurrauf Fansuri.³⁷⁹ Kesimpulan itu, menurut saya, tidak benar. Kitab tersebut ditulis oleh Waliyullah Abdurrauf Fansuri. Pendapat yang mengatakan penulisnya adalah Waliyullah Blanza', sangat mungkin, kesalahannya terletak pada kesalahan dalam membaca kata (Arab-Jawi) yang tertulis dengan huruf "ba', lam, alif, nun, za, alif dan 'a" (بلا ن ز ا ع). Kata tersebut, menurut saya, tidak dibaca "Blanza'", tetapi dibaca "bila niza'" (bahasa Arab). Kata "bila niza'" terdiri atas kata "bi" artinya *dengan*, "la" artinya *tidak*, sedangkan "niza'" artinya "perselisihan, pertengkaran," jadi kata (gabungan kata) "bila niza'" artinya "dengan tidak ada perselisihan (tanpa perselisihan), dengan tidak ada pertengkaran (tanpa pertengkaran), atau bisa juga diartikan "dengan tidak ada bantahan atau sanggahan (tanpa bantahan, tanpa sanggahan)".³⁸⁰ Maksudnya adalah tidak ada seorangpun yang berselisih atau membantah bahwa Abdurrauf termasuk salah seorang Waliyullah, ikutan para 'arif.

6) Kitab *Hidayat al-'Awwam* (Petunjuk bagi Orang Awam)

Kitab *Hidayat al-'Awwam* merupakan karya Jalaluddin ibn Kamaluddin. Kitab ini ditulis tahun 1140 H (1727 M) pada zaman Sultan Alaidin Ahmad Syah Johan atas permintaan seorang sahabat Raja.³⁸¹ Ia juga pernah diterbitkan oleh Dar

³⁷⁷ Hasjmy, *Bunga Rampai*, hlm. 78 dan 80.

³⁷⁸ Lihat Jalaluddin ibn 'Arif Billah Jalaluddin, "Faraidl al-Qur'an", dalam Ismail ibn Abd al-Muthallib al-Asyi (ed.), *Jam'u Jawami' al-Mushannafat*, (Mesir: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah ('ala nafaqat ashhabihha 'Isa al-Bab al-Halabi wa Syuraka' bi jiwar Saidina al-Husain bi Misra), t.th); Jalaluddin ibn 'Arif Billah Jalaluddin, "Faraidl al-Qur'an", dalam Ismail ibn Abd al-Muthallib al-Asyi, *Jam'u Jawami' al-Mushannafat*, (Mesir: Mushthafa al-Bab al-Halabi wa Auladuh, Muharram 1344; Jalaluddin ibn 'Arif Billah Jalaluddin, "Faraidl al-Qur'an", dalam Ismail ibn Abd al-Muthallib al-Asyi, *Jam'u Jawami' al-Mushannafat*, (T.tp: Dar al-Salam, t.th.).

³⁷⁹ Lihat Idris Badal, "Teungku Chik Di Simpang: Penyebar Tasawuf Akhlaqi di Aceh", dalam Luthfi Aunie dkk (ed.), *Ensiklopedi*, hlm. 124.

³⁸⁰ Isma'il al-Asyi, *Jam'u Jawami'*, hlm. 3; Attabik Ali dan A. Zuhri Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003), hlm. 1878.

³⁸¹ Jalaluddin, "Hidayat al-'Awwam", dalam Ismail ibn Abd al-Muthallib al-Asyi, *Jam'u Jawami'* (1344 H), hlm. 3.

Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah (tanpa tahun) dan Mushthafa al-Bab al-Halabi wa Auladuh, tahun 1344 H di Mesir, serta Dar al-Salam, t.tp., t.th. Semua terbitan tersebut merupakan bahagian dari kitab *Jam'u Jawami' al-Mushannafat*, yaitu kitab pertama dari 9 karangan. Kitab ini termasuk ke dalam kategori kitab fikih. Isinya berbicara tentang ajaran dasar dalam Islam, yaitu rukun iman, rukun Islam, mu'amalat dan munakahat.

7) Kitab *I'lam al-Muttaqin min Irsyad al-Muridin*, karangan Jamaluddin ibn Abdullah al-Asyi.³⁸² Ia pernah menjadi *Qadhi Malik al-'Adil* pada masa pemerintahan Sultan Alaidin Sulaiman Ali Iskandar Syah (1251-1273 H/1836-1857 M).³⁸³

8) Kitab *Dawa' al-Qulub min al-'Uyub* (Obat Hati dari Segala Yang Tercela), karangan Muhammad ibn Ahmad Khathib al-Langgini (Teungku Di Simpang).³⁸⁴ Ia hidup pada zaman pemerintahan Sultan Alaidin Sulaiman Ali Iskandar Syah (1251-1273 H/1836-1857 M) dan Sultan Alaidin Mahmud Syah (1286-1290 H/1870-1874 M).³⁸⁵ Penulisan kitabnya selesai pada tahun 1237 H/1822 H.³⁸⁶

ANALISIS ISI

Naskah tidak hanya dianggap sebagai teks, khususnya teks tradisional semata, tapi ia mempunyai dimensi dan makna yang lebih luas. Ia merupakan hasil tradisi yang melibatkan berbagai keterampilan dan sikap budaya. Oleh karena itu, ia mengandung kekayaan informasi yang melimpah. Isi naskah itu tidak terbatas pada kesusastaan dan ilmu agama semata. Ilmu pengetahuan umum, seperti kedokteran (*thibb*), teknik (*handasah*), dan astronomi (*falakiyyah*) dapat ditelusuri perkembangan dan keberadaannya pada masa lalu melalui karya ulama terdahulu. Meskipun perkembangannya masih relatif rendah, namun untuk masanya pemikiran tersebut termasuk relatif maju.

Terdapat sejumlah karya tulis yang membahas secara khusus persoalan tersebut, meskipun kadang-kadang juga dikaitkan dengan nilai-nilai keagamaan. Pemisahan ilmu agama dan ilmu umum secara ketat, seperti sekarang ini, tampaknya tidak berlaku pada masa itu. Pendidikan dan pengajaran ilmu kedokteran dan teknik, misalnya, selalu dikaitkan dengan nilai-nilai spiritual keagamaan. Adapun karya tersebut antara lain *Taj al-Muluk al-Murashsha' bi Anwa'i al-Durar wa al-Manzhumat* dan Kitab *Jam'u Jawami' al-Mushannafat*.

³⁸² Jamaluddin ibn Abdullah al-Asyi, "I'lam al-Muttaqin", dalam *Jam'u Jawami'*, hlm. 122-141.

³⁸³ Hasjmy, *Bunga Rampai*, hlm. 81.

³⁸⁴ Muhammad ibn Ahmad Khatib al-Langgini, "Dawa' al'Qulub min al-'Uyub", dalam Ismail al-Asyi, *Jam'u Jawami'*, hlm. 90-121.

³⁸⁵ Hasjmy, *Bunga Rampai*, hlm. 78-79.

³⁸⁶ A-Langini, "Dawa' al-Qulub", hlm. 121.

Kitab *Taj al-Muluk al-Murashsha' bi Anwa'i al-Durar wa al-Manzhumat*

Kitab *Taj al-Muluk al-Murashsha' bi Anwa'i al-Durar wa al-Manzhumat* merupakan salah satu informasi penting tentang astrologi (ilmu nujum), astronomi (ilmu falak), ilmu kedokteran (*al-thibb*) dan ilmu pengetahuan tradisional.³⁸⁷ Pendahuluan kitab menggunakan bentuk puisi dan prosa, namun pesan dan isi yang disampaikan sama. Adapun bentuk puisinya adalah:

<i>Kami mula dengan nama Allah</i>	<i>Dengan bismillah ambil sampona</i>
<i>Al-Hamdulillah sekalian puji</i>	<i>Tuhanku Rabbi amat kuasa</i>
<i>Kemudian shalawat akan Nabi</i>	<i>Shahabat sari sama serta</i>
<i>Amma ba'du wahai tuan</i>	<i>inilah karangan 'ajaib semua</i>
<i>Mula-mula kami surah</i>	<i>'Ilmu hisab wahai saudara</i>
<i>Siraj al-Dhalam nama kitab</i>	<i>Wahai shahabat bukan perbola</i>
<i>Thariqat ilmu nujum</i>	<i>Nabi Idris kru jelitra</i>
<i>Lagi tersebut dalam kitab ini</i>	<i>Arti yang hilang di sini nyata</i>
<i>Lagi fashal fal dua tiga macam</i>	<i>Wahai tuan 'ajib semua</i>
<i>'Ilmu thabib segala obat</i>	<i>Mujarrabah asal mula</i>
<i>Lima puluh bab obat penyakit</i>	<i>Di sini tersebut wahai saudara</i>
<i>Nafsu kanan nafsu kiri</i>	<i>Dalam kitab ini semua nyata</i>
<i>Baik dan jahat wahai akhi</i>	<i>Dalam syarah ini semua nyata</i>
<i>Gerak tubuh segala insan</i>	<i>Wahai tuan di sini nyata</i>
<i>Gerhana matahari dengan bulan</i>	<i>Di sini tuan segala nyata</i>
<i>Ta'bir gerhana ta'bir mimpi</i>	<i>Wahai akhi di sini nyata</i>
<i>Ta'bir gempa bergerak bumi</i>	<i>Di sini jadi kenal nyata</i>
<i>Nak kenal langkahan baik dan jahat</i>	<i>Sinilah tempat nak kenal pula</i>
<i>Tahun kabisah dan basithah</i>	<i>Dalam kitab ini tersebut pula</i>
<i>Hari baik hari jahat</i>	<i>Di sini tempat nak kenal nyata</i>
<i>Sa'ah baik sa'ah jahat</i>	<i>Di sini tempat tuan pernyataan</i>
<i>Glalib maghlub wahai tuan</i>	<i>Ilah menang di sini nyata</i>
<i>Orang saudagar mencari rizqi</i>	<i>Di sini akhi dikenal ketiga</i>

³⁸⁷ Snouck, Aceh II, hlm. 36.

<i>Tiang rumah raja dan putra</i>	<i>Di sini sedia nak kenal nyata</i>
<i>'Ajaib Subhanallah</i>	<i>Nama kitab hamba pernyata</i>
<i>Taj al-Muluk nama dirasi</i>	<i>'Ajaib segala mabuah (مايوه) di mana</i>
<i>Kifayah emas permata intan</i>	<i>Elok aturan mabuah di mana</i>
<i>Maka yang tukang kulah qumrani</i>	<i>Wahai saidi nafar cahaya</i>
<i>Bukan tukang orang Hindi</i>	<i>Bukan Farisi bukan Jawa</i>
<i>Tetapi tukang Istambuli</i>	<i>Orang Turki yang kerja</i>
<i>Perusah (فروسه) di negeri Makah</i>	<i>Amanullah umm al-qura</i>
<i>Allah Allah wahai tuan</i>	<i>Ini karangan elok bana</i>
<i>Siapa yang berhajat kitab ini</i>	<i>Kedai Bab al-Salam tuan periksa.</i> ³⁸⁸

Bagian pertama dan utama kitab *Taj al-Muluk* berisi Kitab *Siraj al-Zhalam fi Ma'rifat al-Sa'd wa al-Nahs fi Syuhur wa al-Ayyam*. Kitab ini, yang dikarang oleh Abbas al-Asyi (Teungku Chik Kuta Karang), mengandung ilmu pengetahuan umum, khususnya ilmu kedokteran, (*thib*) ilmu tehnik (*handasah*) dan ilmu astronomi (*falakiyyah*). Kitab ini terdiri atas empat bab, yang meliputi bab tentang pendahuluan, mengenal penanggalan Hijriyah, berbagai *fal* yang baik dan penutup.

Pada bab pertama, sebagai bab pendahuluan, Abbas al-Asyi (Teungku Chik Kuta Karang) menjelaskan sekilas sejarah ilmu nujum. Bab kedua, yang membicarakan tentang penanggalan Hijriyah, menjelaskan bahwa perhitungan tanggal Hijriyah dimulai pada tahun Nabi hijrah dari Mekah ke Madinah. Kalau dengan hisab dimulai hari Kamis, sedangkan dengan ru'yah dimulai hari Jum'at. Teungku Chik Kuta Karang kemudian menyebutkan nama-nama bulan Arab, yaitu Muharam, Syafar, Rabi' al-Awwal, Rabi' al-Akhir, Jumad al-Awwal, Jumad al-Tsani, Rajab, Sya'ban, Ramadhan, Syawwal, Zul al-Qa'dah dan Zul al-Hijjah.

Ia juga menjelaskan cara mengenal dan penentuan jumlah hari dalam sebulan, hari awal bulan, tahun kabisat dan basithat. Dalam bab yang sama juga dibicarakan tentang *ghalib* dan *maghlib* (ramalan), yang berasal dari ajaran Imam Ja'far al-Shadiq. Ramalannya dengan perhitungan nilai-nilai dari huruf. Setiap huruf mempunyai nilai tersendiri, misalnya *alif* bernilai satu, *dal* bernilai empat, demikian seterusnya, tetapi jumlah nilai itu tidak berurut berdasarkan huruf Hijaiyah. Sedangkan bab ketiga membicarakan tentang *fal* yang baik (melihat nasib), ta'bir mimpi, ta'bir gempa, berbagai obat-obatan, ilmu firasat, dan ilmu teknik (pembangunan dan pertukangan).³⁸⁹

³⁸⁸ Ismail Asyi (ed.), *Taj al-Muluk*, hlm. 2-3.

³⁸⁹ Abbas al-Asyi, "al-Zhalam fi Ma'rifat", hlm. 5-141.

Subtansi dasar kitab ini membicarakan tatacara penentuan awal bulan Hijriyah, yang bermanfaat untuk kesempurnaan ibadah, seperti penetapan awal puasa Ramadhan, Hari Raya Idul Fitri, ibadah haji dan penanggalan hari-hari besar Islam. Selain itu juga memuat tentang *keuneunong*³⁹⁰ yang berlaku dalam adat reusam Aceh untuk memulai aktivitas agar memperoleh berkat dari Allah swt., yang didasarkan pada penanggalan Hijriyah ini, seperti jadwal turun ke sawah dan ke laut, memulai pembangunan rumah baru, acara nikah dan sebagainya. Untuk pelaksanaan hal-hal tersebut biasanya didasarkan pada perhitungan waktu yang baik (*al-Sa'd*).³⁹¹

Penentuan waktu (musim) tersebut didasarkan kepada pertemuan Kala (bintang) dan bulan di langit. Rangkaian *keunong* (musim) ini dimulai dengan *keunong 23 (keunong dua ploh lhee)*, sehingga dalam prakteknya semua *keunong* jatuh pada tanggal ganjil, yaitu 23, 21, 19, 17, 15, 13, 11, 9, 7, 5, 3, dan 1. Pengetahuan tentang *keunong* ini berlaku untuk semua tahun. Masing-masing *keunong* mempunyai penjelasan tersendiri. Kalau bintang tujuh bersamaan terbenam dengan matahari, sebagai tanda cuaca buruk di laut. Ini terjadi dalam *keunong 15*. Kalau bintang tujuh terbit terlalu pagi, maka mulailah waktu yang baik untuk menanam benih (*keunong 11*). Waktu paling baik untuk berlayar dari ibukota, Banda Aceh, ke pantai Barat adalah pada waktu *keunong 3*, dan sebagainya.³⁹²

Lebih lanjut, persoalan ini juga dijelaskan dalam kitab lainnya, *Kitab al-Rahmah*, yang juga karangan Abbas al-Asyi. Kitab ini terdiri atas lima bab, masing-masing menjelaskan tentang ilmu tabi'at dan ketetapan Allah mengenai perilaku manusia; perihal makanan dan obat-obatan; perihal memelihara kebersihan badan; perihal terapi (proses penyembuhan penyakit); dan perihal wabah (penyakit menular).

Kitab ini, secara umum, membahas tentang ilmu kedokteran (ketabiban) dan obat-obatan. Isi kitab tersebut menjadi pedoman bagi para tabib dalam melayani kesehatan masyarakat. Ia membahas dua sisi kesehatan manusia yang saling berpengaruh, yaitu kesehatan fisik dan kesehatan psikis. Hal ini memperlihatkan adanya korelasi antara kesehatan fisik dan psikis, tentu saja fungsi agama mempunyai peranan penting dalam memelihara kesehatan jiwa. Selanjutnya, juga dijelaskan sifat lupa-ingat pada diri manusia yang diakibatkan oleh makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh tubuh manusia. Setiap makanan akan diproses menjadi darah dan daging, selebihnya, yang tidak diterima oleh tubuh, menjadi racun yang akan dikeluarkan kembali melalui anus. Dalam hal yang berkenaan

³⁹⁰ Kata *keuneunong* berasal dari kata *keunong*, artinya kena, mengenai atau menyentuh, maksudnya adalah pengetahuan tentang musim yang ditentukan menurut waktu pertemuan bintang Kala dan bulan di langit.

³⁹¹ Lihat Iskandar Budiman, "Teungku Chik Kuta Karang: Ulama, Pejuang dan Tabib", dalam Luthfi Aunie, dkk (ed.), *Ensiklopedi*, hlm. 62.

³⁹² Lebih lanjut lihat, Snouck, *Aceh I*, hlm. 280-291.

dengan fungsi perut, sebagai tempat pengolahan bahan makanan, Teungku Chik Kuta Karang mengutip sabda Nabi Muhammad, yang maksudnya adalah perut merupakan asal bagi tiap-tiap penyakit. Memelihara makanan sebelum masuk ke dalam perut adalah penting bagi upaya pencegahan penyakit pada anggota tubuh.³⁹³

Kitab *Jam'u Jawami' al-Mushannafat*

Kitab *Jam'u Jawami' al-Mushannafat*,³⁹⁴ merupakan kumpulan delapan karangan, yaitu *Hidayat al-'Awwam* dan *Faraidl al-Qur'an*, *Syifa' al-Qulub*, *Al-Mawa'idl al-Badi'ah*, *Dawa' al-Qulub min al-'Uyub*, *Kasyf al-Kiram*, *Talkhish al-Falah*, dan *I'lam al-Muttaqin*, serta di akhirnya ditambah satu *Risalah Fal*. Pada tepinya juga dilengkapi dengan satu risalah *Asrar al-Din li Ahl al-Yaqin*.

Pendahuluan kitab menggunakan bentuk puisi dan prosa, namun pesan dan isi yang disampaikan sama. Pendahuluan ini menjelaskan keberagaman isi kitab dan juga menyiratkan gambaran perkembangan sastra pada abad XIX, pada saat kitab disusun (diedit). Adapun bentuk puisi pendahuluannya adalah:

<i>Alhamdulillah sekalian puji</i>	<i>Tuhanku rabbi amat kuasa</i>
<i>Setelah puji Allah Ahad</i>	<i>Shalawat meuhat akan saidina</i>
<i>'Ajayib subhanallah</i>	<i>Washiyat sepatah dagang hina</i>
<i>Wahai ikhwan yang muslimin</i>	<i>Orang yang yaqin akan Rabbana</i>
<i>Karangan ini intan kenarang</i>	<i>Segala maunkam himpun disana</i>
<i>Segala permata yang terpakai</i>	<i>Sekalian bagi mutiara</i>
<i>Yaqut yang merah zamrud yang hijau</i>	<i>Cahaya berhambur sependang mata</i>
<i>Wahai tuan anak penghulu</i>	<i>Anak Melayu tuha muda</i>
<i>Supaya yang pakai karangan ini</i>	<i>Menjadikan wali masuk surga</i>
<i>'Ilmu syari'at dan thariqat</i>	<i>Serta haqiqat berhimpun disana</i>
<i>Terlalu indah pengajaran ini</i>	<i>Daripada Rabbi Tuhan Yang Esa</i>
<i>Kedua pengajaran daripada Nabi</i>	<i>Shahabat sari sama serta</i>
<i>Ketiga pengajaran tabi' tabi'in</i>	<i>Yang ikutan shahabat mulia</i>
<i>Keempat nashihat daripada wali</i>	<i>Orang yang suci daripada dosa</i>
<i>Wa ya ikhwan wa ya saidi</i>	<i>waya siti jannatan bintaya</i>

³⁹³ Iskandar Budiman, "Teungku Chik Kuta Karang", hlm. 68-73

³⁹⁴ Ismail ibn Abd al-Muthallib al-Asyi (ed.), *Jam'u Jawami' al-Mushannafat* (Mesir: Mushthafa al-Bab al-Halabi wa Auladuh, 1344 H), hlm. 1-2. Cetakan tersebut telah ditashhih oleh Muhammad Idris al-Marbawi al-Firaqi al-Malayuwi. Pada halaman akhir terdapat cap berbentuk bulat lonjong, tertulis "Mathba'at al-Halabi wa Auladuh bi Misra, 1338.

Karangan ini obat hati

Orang yang pakai jadi penawa

Ngaji hai tuan pada orang 'alim

Yang zahid lagi wara'

Orang yang 'alim lagi mursyid

*Itulah thabib mengobati luka.*³⁹⁵

Kitab *Jam'u Jawami' al-Mushannafat*, tampaknya, bisa menjadi sebuah contoh kitab (buku) pelajaran dan materi ilmu yang dipelajari di dayah pada abad XIX. Keanekaragaman ilmu tercakup dalam kitab tersebut, seperti ilmu usuluddin, fikih, perbandingan mazhab, hadits, tasawuf, tarikat, hakikat, dan *fal* dapat ditemukan di dalamnya. Dari sisi lain ia juga memperlihatkan adanya hubungan harmonis antara ilmu syari'at, tarikat dan hakikat.

Kitab ini diawali dengan Kitab *Hidayat al-'Awwam*, yang merupakan sebuah kitab fikih yang membahas tentang rukun Islam (syahadat, sembahyang, zakat, dan haji), namun juga berbicara tentang ma'rifat di awalnya.³⁹⁶ Hal tersebut, tampaknya untuk meluruskan dulu keyakinan pelajar (*thalib*) sebelum melangkah melakukan kewajiban agama, seperti menuntut ilmu, sembahyang, puasa dan lainnya. Kenyataan ini, tampaknya, juga merupakan sebuah bentuk saling pendekatan antara syari'at (fikih) dan tasawuf (tauhid). Dengan demikian tampak antara dua belah pihak, ulama syari'at dan ulama tasawuf, berjalan saling berhadapan menuju satu titik, yaitu titik yang ada di antara syari'at dan tasawuf, sehingga tercapai keterpaduan antara keduanya.

Kemudian *Kasyf al-Kiram fi Bayan Niyyat fi Takbirat al-Ihram, Talkhish al-Falah fi Bayan Ahkam al-Talaq wa al-Nikah, Faraidh al-Qur'an*, dan *Hidayat al-'Awwam* membahas persoalan fiqh, yaitu persoalan niat ketika sembahyang dengan menggungkapkan pendapat sejumlah ulama, persoalan hukum pernikahan dan talak, dan tentang pembagian warisan. Kitab yang terakhir disebut, *Hidayat al-'Awwam* berbicara tentang ajaran dasar dalam Islam, yaitu rukun iman, rukun Islam, mu'amalat dan munakahat. Sementara Kitab *Syifa' al-Qulub*, dan *Al-Mawa'idl al-Badiy'ah, I'lam al-Muttaqin min Irsyad al-Muridin*, dan *Dawa' al-Qulub min al-'Uyub* berbicara tentang akhlak, tasawuf, dan penyucian hati.

Kitab *Dawa' al-Qulub min al-'Uyub*, menjelaskan perilaku-perilaku yang berhubungan dengan ketaatan hati. Perilaku-perilaku tersebut sangat banyak, tetapi ia berhimpun pada sepuluh macam, yaitu: Taubat, Khauf, Zuhud, Sabar, Syukur, Ikhlas, Tawakkal, Mahabbah, Ridha, dan Zikr al-Maut. Ketaatan hati tersebut lebih banyak pahalanya daripada ketaatan anggota. Hati itu seperti raja anggota, maka bila raja taat, rakyatnya akan taat pula. Karena itulah seseorang yang baik atau jahat hatinya, akan tampak pada perilaku anggotanya. Seorang sufi harus bersungguh-

³⁹⁵ *Jam'u Jawami'*, hlm. 1.

³⁹⁶ Jalaluddin, "Hidayat al-'Awwam", dalam Ismail ibn Abdul Muthallib al-Asyi, *Jam'u Jawami'*, hlm. 5.

sungguh membaikkan hatinya. Bila hatinya tidak baik, ia mustahil sampai kepada hakikat dan ma'rifat, karena ia merupakan syaratnya. Tiada syarat, maka tiada hasil masyrutnya. Pengertian baik hati itu adalah berperangai atau berperilaku dengan segala perangai yang terpuji pada hukum syari'at dan menghilangkan perangai yang tercela.³⁹⁷

Di bagian akhirnya ditambahkan tentang *fal* sebagai pelengkap warna warni ilmu dalam kitab tersebut, meliputi pembahasan tentang *fal*, obat-obatan dan ma'jun, 'azimah, ghalib maghlub, ta'bir mimpi, ilmu mendirikan rumah, dan ilmu firasat.

PENUTUP

Perkembangan ilmu pengetahuan yang dipelopori Barat dengan semangat modernisme dan sekularisme, telah menimbulkan pengkotak-kotakan ilmu dan mereduksi ilmu pada bagian-bagian tertentu saja. Padahal, peradaban Islam Nusantara telah memperlihatkan adanya integrasi pengetahuan antara pengetahuan agama dan pengetahuan sains. Kurikulum dan materi pendidikan Islam tidak terbatas pada ilmu-ilmu keislaman klasik, tetapi juga memuat ilmu-ilmu alam.

Para penulis dan penyusun naskah-naskah klasik Nusantara, tampaknya, ingin menyampaikan bahwa paradigma pendidikan Islam harus berorientasi pada paradigma integral-interkoneksi. Pemahaman dualistik-dikotomis antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu sains tidak dikenal dalam ajaran dan peradaban Islam.

Terdapat sejumlah naskah yang mendasari kesimpulan di atas, di antaranya: *Taj al-Muluk al-Murashsha' bi Anwa'i al-Durar wa al-Manzhumat* dan *Jam'u Jawami' al-Mushannafat*. Kitab *Taj al-Muluk al-Murashsha' bi Anwa'i al-Durar wa al-Manzhumat*, yang dalam masyarakat Nusantara biasa disebut kitab *Tajul Mulok*, merupakan kumpulan karangan Abbas al-Asyi. Kitab ini merupakan salah satu informasi penting tentang adanya integrasi pengetahuan Islam Nusantara. Kandungannya berisi tentang astrologi, astronomi arsitektur, dan ilmu pengetahuan tradisional lainnya. Sementara Kitab *Jam'u Jawami' al-Mushannafat*, yang disusun (diedit) oleh Ismail ibn 'Abd al-Muthallib al-Asyi, merupakan kumpulan delapan karangan, yang berisi sejumlah pengetahuan agama dan risalah fal.

Oleh karena itu, *Taj al-Muluk* dan *Jam'u Jawami' al-Mushannafat* bisa menjadi contoh filologis-historis keanekaragaman pelajaran dan materi ilmu yang diajarkan secara integral. Dari sisi lain ia juga memperlihatkan adanya hubungan harmonis antara pelbagai pengetahuan, baik pengetahuan agama maupun pengetahuan sains.

³⁹⁷ Muhammad ibn Ahmad Khatib al-Langgini, "Dawa' al'Qulub min al-'Uyub", dalam Ismail al-Asyi, *Jam'u Jawami'*, hlm. 104.

DAFTAR PUSTAKA

- Albert Hourani, *Arabic Thought in the Liberal Age, 1789-1939*, Cambridge: University Press, 1962.
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, Akar Pembaruan Islam Indonesia*, Edisi Revisi, Cet. 1 (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 118-119.
-, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Cet-3, Bandung: Mizan, 1999.
- Erawadi, *Tradisi, Wacana, dan Dinamika Intelektual Islam Aceh Abad XVIII dan XIX*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009.
- Hurgronje, C. Snouck, *Aceh di Mata Kolonialis*, Jilid II, Cet-1, Terj. Ng. Singarimbun, Yayasan Soko Guru, Jakarta, 1985.
- Ismail ibn Abd al-Muthallib al-Asyi (ed.), *Jam'u Jawami' al-Mushannafat*, Mesir: Mushthafa al-Bab al-Halabi wa Auladuh, 1346 H.
- *Jam'u Jawami' al-Mushannafat*, Mesir: Mushthafa al-Bab al-Halabi wa Auladuh, 1344 H.
-, *Jam'u Jawami' al-Mushannafat*, Mesir: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah ('ala nafaqat ashhabihah 'Isa al-Bab al-Halabi wa Syuraka' bi jiwara Saidina al-Husain bin Misra, t.th.
-, *Jam'u Jawami' al-Mushannafat*, T.tp: Dar al-Salam, t.th..
-, *Taj al-Muluk al-Murashsha' bi Anwa'i al-Durar wa al-Mandhumat*, Cet-3, Mesir: Mushthafa al-Bab al-Halabi wa Auladuh, 1357 H/1938 M.
- Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (Ed.), *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, Jakarta: Mizan, 2006.
- Kumar, Ann and John H. McGlynn, *Illuminations: The Writing Traditions of Indonesia*, Jakarta: The Lontar Foundation, Durie Mark, 1996.
- Laffan, Michael Francis, *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia, The Umma Below the Winds*, London and New York: RoutledgeCurzon, 2003
- Luthfi Aunie, dkk (ed.), *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh*, Banda Aceh: Ar-Raniri Press, 2004.

- M. Amin Abdullah, *Filsafat Kalam di Era Post Modernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Makdisi, George, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*, Endinburgh: University Press, 1981.
- Muhammad Jalal Syaraf, *Al-Tasawwuf al-Islami wa Madarisuhu*, Mesir: Dar al-Mathba'ah al-Jami'ah al-Iskandariyah, t.th.
- Muhammad Zayn ibn al-Faqih Jalaluddin, *Bidayat al-Hidayah*, Mesir: Mushthafa al-Bab al-Halabi wa Auladuh, 1342 H.
- Nicholson, R.A., *Fi al-Tasawwuf fi al-Islami*, Kairo: Mathba'ah Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Nasyir, 1388 H.
- Oman Fathurahman & Munawar Holil (Peny.), *Katalog Naskah Ali Hasjmy Aceh*, Tokyo: C-DATS – PPIM UIN Jakarta, 2007.
- Oman Fathurahman, *Menyoal Wahdatul Wujud: Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17*, Bandung: Mizan, bekerja sama dengan EFEO Jakarta, 1999.
- Reid, Anthony, *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara: Sebuah Pemetaan (Charting the Shap of Early Modern Southeast Asia)*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2004
-, Reid, *The Contest for North Sumatra, Aceh, The Netherlands and Britain, 1858-1898*, Kuala Lumpur-Singapura-London-New York: The University of Malaya Press-Oxford University Press, 1969.
- Rumadi, *Post Tradisionalisme Islam: Wacana Intelektualisme dalam Komunitas NU*, Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2007.
- Sarono W. Kusumo (Peng.), *Aceh Kembali ke Masa Depan*, Cet-1, Jakarta: IKJ Press, 2005.
- Sri Mulyati, dkk., *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Taufik Abdullah (ed.), *Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987.
-, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Asia Tenggara*, Jilid 5, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002.